

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN THINK PAIR AND SHARE UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA SMP PASRAMAN JAGADNATHA
KOTA PALU**

***APPLICATION OF THINK PAIR AND SHARE LEARNING MODELS TO IMPROVE
THE LEARNING OUTCOMES OF MIDDLE SCHOOL PASRAMAN JAGADNATHA
PALU CITY***

Putu Satya Narayanti
STAH Dharma Sentana Sulawesi Tengah
satya03nara@gmail.com

Riwayat Jurnal

Artikel diterima : 15 Mei 2021
Artikel direvisi : 25 Oktober 2021
Artikel disetujui : 31 Oktober 2021

ABSTRAK

Pendidikan merupakan bagian yang ikut bertanggungjawab dalam usaha meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang akan melahirkan output yang beriman dengan moralitas tinggi, produktif dan inovatif. Suatu pembelajaran tidak akan lepas dengan model pembelajaran itu sendiri. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa, maka peneliti menerapkan model pembelajaran Think Pair and Share pada materi Kitab Suci agar dapat melibatkan siswa secara aktif menemukan ide-ide kreatif dan mampu memecahkan masalah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa kelas VII SMP Pasraman Jagadnatha Kota Palu. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam 2 siklus dengan menggunakan model Kemmis & Mc. Taggart. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar siswa dimana pada siklus I ketuntasan belajar klasikal meningkat menjadi 62,5% dan daya serap klasikal mencapai 80,37% sedangkan siklus II ketuntasan belajar klasikal meningkat menjadi 93,75% dan daya serap klasikal 85,68%. Indikator kinerja dalam penelitian ini telah berhasil sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII SMP Pasraman Jagadnatha Kota Palu.

Kata Kunci : Think Pair and Share, Hasil Belajar, Pasraman Jagadnatha

ABSTRACT

Education is a part that is responsible for efforts to improve the quality of human resources which will produce outputs of believers with high morality, productivity and innovation. A learning cannot be separated from the learning model itself. To improve student learning outcomes, the researchers applied the Think Pair and Share learning model to the Veda

material in order to actively involve students in finding creative ideas and being able to solve problems. This study aims to determine the increase in learning outcomes of class VII students of SMP Pasraman Jagadnatha, Palu City. This type of research is a classroom action research conducted in 2 cycles using the Kemmis & Mc. Taggart models. The results showed that there was an increase in student learning outcomes where in cycle I classical learning completeness increased to 62.5% and classical absorption reached 80.37% while cycle II classical learning completeness increased to 93.75% and classical absorption of 85.68 %. The performance indicators in this study have been successful so that it can be concluded that the application of this learning model can improve the learning outcomes of seventh grade students of SMP Pasraman Jagadnatha, Palu City.

Kata Kunci : Think Pair and Share, Learning Outcomes, Pasraman Jagadnatha

I. Pendahuluan

Dewasa ini berbagai cara sudah dilakukan dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan Indonesia, mulai dari pemenuhan kebutuhan sarana dan prasarana pendidikan, peningkatan kompetensi guru melalui penataran, pengadaan sertifikasi guru sampai pada perubahan kurikulum. Melalui kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan guna terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas dan tercapainya pembangunan bangsa.

Pembangunan di bidang pendidikan didasarkan atas falsafah negara pancasila dan diarahkan untuk membentuk manusia Indonesia yang sehat jasmani dan rohani, memiliki pengetahuan dan keterampilan, mampu mengembangkan kreativitas dan tanggung jawab, mampu mengembangkan kecerdasan yang tinggi dan disertai budi

pekerti yang luhur, dan mencintai bangsa dan sesama manusia, sesuai dengan ketentuan yang tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945 (Hamalik, 2004).

Peningkatan mutu pendidikan dipusatkan pada pendidikan formal karena sekolah merupakan tempat pendidikan yang menekankan pada kualitas kemampuan intelektual. Peningkatan kualitas pendidikan di sekolah dapat ditempuh dengan usaha mengadakan pembaharuan dan pembinaan seperti yang telah tertuang dalam Undang-Undang RI nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, meningkatkan fasilitas pendidikan, mengadakan seminar, mengadakan penataran guru, serta mengembangkan model mengajar yang modern yang menekankan pada keterlibatan siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran. Keaktifan siswa dapat ditingkatkan dengan cara

seorang guru memilih suatu model pembelajaran serta mempertimbangkan keunggulan dan kelemahannya karena semakin baik penggunaan model belajar maka dapat memberikan suatu tujuan yang ingin dicapai.

Menurut (Uno, 2008) menyatakan bahwa keaktifan siswa dapat ditingkatkan dengan cara seorang guru memilih suatu model pembelajaran serta mempertimbangkan keunggulan dan kelemahannya karena semakin baik penggunaan model belajar maka dapat memberikan suatu tujuan yang ingin dicapai.

Selain itu, menurut (Mertayasa & Suardika, 2019) model pembelajaran yang digunakan harus dipahami sebagai kerangka konseptual yang mendeskripsikan dan melukiskan prosedur yang sistematis dalam belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para guru dalam melaksanakan aktifitas pembelajaran. Pembelajaran yang kreatif tercipta apabila guru mampu untuk merubah paradigma pembelajaran menuju ke pembelajaran yang berorientasi kepada peserta didik (*student centered learning*). Guru tidak lagi mendominasi dalam pembelajaran di kelas, guru berfungsi sebagai fasilitator dan motivator dalam proses pembelajaran. Guru

bertugas memberikan motivasi dalam pembelajaran sehingga siswa menjadi memiliki semangat dalam belajar.

Pendidikan Agama adalah bagian dari komponen bangsa yang ikut bertanggung jawab dalam usaha meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang bermutu yang akan melahirkan *out put* yang beriman dengan memiliki moralitas yang tinggi produktif, efektif dan efisien dalam mengemban tugas bangsa serta mampu berkompetensi secara sehat dengan bangsa lain di dunia. Pembelajaran pendidikan agama Hindu sebagai bagian dari pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam peningkatan mutu pendidikan, khususnya di dalam menghasilkan peserta didik yang berkualitas, yaitu manusia yang mampu berpikir kritis, kreatif, logis, dan berinisiatif.

Untuk tercapainya tujuan pendidikan secara nasional, pendidikan agama Hindu pada dasarnya adalah salah satu pendidikan penunjang dalam usaha mencapai cita-cita mental spiritual dan tujuan pembangunan nasional (Marsini, 2021).

Berdasarkan hasil wawancara dari guru agama Hindu Pasraman Jagadnatha permasalahan terjadi pada proses belajar

mengajar siswa kelas VIII Pasraman Jagadnatha pada tahun-tahun sebelumnya, khususnya pada materi kitab suci (Weda) dimana kegiatan belajar mengajar selama ini hanya menggunakan model pembelajaran konvensional seperti metode ceramah, oleh karena itu siswa cenderung pasif dan kurang termotivasi, kondisi ini mengakibatkan kurangnya pemahaman terhadap materi kitab suci pada siswa kelas VIII yang akhirnya berdampak pada rendahnya hasil belajar pada siswa sehingga banyak siswa yang tidak memenuhi kriteria ketuntasan yang telah ditentukan yaitu sebesar 75, oleh karena itu perlu dicari pemecahan masalah tersebut sehingga hasil belajar siswa dapat ditingkatkan dan ketuntasan belajar dapat tercapai.

(Hetika, Farida, & Sari, 2017) menyatakan hasil belajar dipengaruhi dari beberapa faktor, dari siswa itu sendiri (faktor internal) dan faktor yang berasal dari luar siswa tersebut (faktor eksternal). Faktor internal contohnya adalah motivasi belajar sedangkan faktor eksternal contohnya adalah model pembelajaran yang tepat, yang mana merupakan model pembelajaran yang dapat memotivasi siswa untuk mencapai prestasi belajar yang maksimal.

(Arki, Auliah, & Dini, 2017) menjelaskan salah satu metode yang dapat

digunakan yaitu metode pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS). Dalam metode kooperatif tipe TPS ini, pembelajaran dilakukan dengan terlebih dahulu memberikan masalah kepada siswa yang harus dipecahkan secara individual (*Think*) kemudian guru membagi siswa secara berpasangan (*Pair*). Dalam kelompok tersebut, setiap siswa membagi hasil buah pikirnya ke setiap anggota kelompoknya (*Share*). (Sadipun, 2020) Dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* siswa dapat dilibatkan dalam proses berpikir dan saling bekerjasama dalam menyelesaikan masalah ataupun persoalan yang diberikan oleh guru.

(Veronika & Ahmad, 2020) Tipe *Think Pair and Share* ini dapat memberikan siswa lebih banyak waktu berfikir sehingga secara tidak sengaja dapat mengasah daya kritis dan kreatif peserta didik, dan tipe *think pair share* ini juga memberikan peserta didik kesempatan untuk menyelesaikan permasalahan dengan berpasangan dan saling bertanggung jawab atas sanggup atau tidaknya anggota dalam pasangan tersebut dapat memecahkan masalah. Dimulai dari keadaan tersebut maka akan terbentuk pola pembelajaran yang menarik yang tidak membosankan dimana peserta didik tidak hanya diberi kesempatan untuk saling

membantu dalam akademik tapi juga dapat melatih kecakapan sosial sehingga antar peserta dapat saling memberi motivasi untuk meningkatkan hasil belajarnya.

Keunggulan dari model pembelajaran kooperatif think pair and share adalah memberi siswa kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain, mengoptimalkan partisipasi siswa, memberi kesempatan sedikitnya delapan kali lebih banyak kepada setiap siswa untuk dikenali dan menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain (Lie, 2002).

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti termotivasi untuk mengadakan

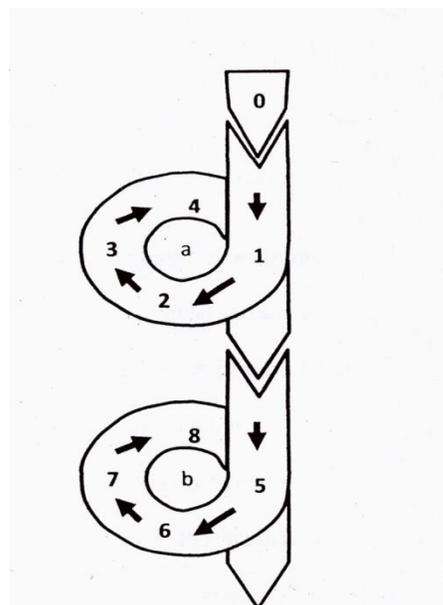
penelitian mengenai “Penerapan Model Pembelajaran *Think Pair and Share* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMP Pasraman Jagadnatha Kota Palu”.

Metode

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini mengikuti tahap penelitian tindakan yang tiap tahap disebut siklus. Model penelitian ini mengacu pada modifikasi diagram yang dicantumkan Kemmis dan MC Taggart (Hartono dan Legowo, 2003). Setiap siklus dilakukan beberapa tahap, yaitu (1) perencanaan, (2) Pelaksanaan tindakan, (3) Observasi, (4) Refleksi. Adapun diagram alur tahap penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

Keterangan:

- 0 : Refleksi awal
- 1 : Perencanaan 1
- 2 : Pelaksanaan Tindakan 1
- 3 : Observasi 1
- 4 : Refleksi 1
- 5 : Perencanaan 2
- 6 : Pelaksanaan Tindakan 2
- 7 : Observasi 2
- 8 : Refleksi 2
- a : Siklus 1
- b : Siklus 2



Gambar 1 Diagram alur desain penelitian dari model Kemmis & Mc.Taggart

Penelitian ini menggunakan model pembelajaran *Think Pair and Share* yang dibagi atas 3 tahapan (Syafii, 2018) yakni:

a. Tahap Berpikir (*Think*)

Tahap pertama tahap berpikir (*Think*). Dalam tahap ini guru menyampaikan pertanyaan/masalah terbuka terkait pelajaran. Siswa kemudian diberikan waktu untuk memikirkan kemungkinan jawaban atau solusi secara individu. Hal ini penting sebab waktu berpikir memberikan kesempatan kepada siswa merumuskan jawaban dengan mencari informasi dari ingatan jangka panjang. Tahap ini juga berguna agar siswa terpacu dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya.

b. Tahap Berpasangan (*Pairing*)

Tahap kedua setelah tahap berpikir (*Think*) adalah tahap berpasangan (*Pairing*). Pada tahap ini siswa diminta berpasangan dengan siswa yang duduk di dekatnya untuk berdiskusi tentang solusi yang mereka pikirkan terkait masalah sebelumnya. Dalam tahap ini siswa mulai mengkonstruksi pengetahuannya dan mengetahui apa yang harus dilakukan serta apa yang tidak mereka ketahui. Dalam interaksi berpasangan ini, masing-masing siswa mengungkapkan jawaban atau solusi pribadinya untuk disatukan dengan

pasangannya. Biasanya dibutuhkan waktu sekitar 15 atau 20 menit untuk menyelesaikan tahap ini.

c. Tahap Berbagi (*Share*)

Fase ketiga adalah fase berbagi (*Share*). Dalam fase ini, guru meminta pasangan untuk membagikan jawaban atau solusi kepada seluruh kelas. Pasangan lainnya dapat memberikan komentar atau masukan tambahan kepada orang lain. (Ibe, 2009) mengatakan bahwa dengan meminta mereka membagikan informasi kepada seluruh kelas, siswa akan dapat mengevaluasi diri mereka sendiri sambil mengumpulkan informasi dari teman sekelas lainnya. Guru juga berkesempatan untuk mengevaluasi pemahaman siswa berdasarkan isi diskusi.

II. Pembahasan

Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Pelaksanaan tindakan siklus I dilaksanakan dua kali pertemuan yaitu pertemuan pertama digunakan untuk proses kegiatan belajar mengajar pada materi Kitab Suci yaitu pada kompetensi dasar menyebutkan para Rsi penerima Wahyu dan pengkodifikasian *Weda* sedangkan pada pertemuan kedua digunakan untuk melaksanakan tes akhir tindakan dengan tujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa

pada siklus I yang diikuti oleh 16 siswa dengan alokasi waktu 2 x 40 menit untuk tiap pertemuan. Pada siklus ini digunakan model pembelajaran *kooperatif think pair and share* dalam proses kegiatan belajar mengajar (KBM) dan pelaksanaannya mengacu pada rencana pembelajaran.

Pelaksanaan tindakan ini, dibagi menjadi tiga bagian yaitu:

1. Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan meliputi penyampaian salam pangajali, berdoa, mengabsen siswa, menyampaikan apersepsi, serta tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

2. Kegiatan Inti

Kegiatan inti meliputi tiga tahap, yaitu:

- a. Tahap berpikir (*Think*): guru menyampaikan materi secara umum dan menggali pengetahuan siswa. Kemudian guru memberikan pertanyaan dan meminta siswa memikirkan langkah-langkah penyelesaiannya.
- b. Tahap berpasangan (*Pairing*): siswa membentuk kelompok berpasangan kemudian mengerjakan soal atau

permasalahn yang diberikan oleh guru, namun tetap dibimbing dan diawasi.

- c. Tahap berbagi (*Sharing*): Semua kelompok siswa membacakan hasil diskusinya di depan kelas satu-persatu. Siswa lainnya mencermati dan menanggapi sehingga mereka akan saling berbagi hasil diskusi dengan satu sama lain di dalam kelas. Guru memberikan penguatan dan motivasi terhadap perbedaan pendapat ketika presentasi berlangsung.

3. Kegiatan Penutup

Pada kegiatan penutup guru memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya tentang apa yang mereka tidak mengerti. Setelah ini guru bersama siswa menyimpulkan materi pembelajaran yang telah dibahas, kemudian pembelajaran ditutup dengan salam parama shanti.

Hasil Tindakan Siklus I

Penilaian Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa pada siklus I diukur melalui ranah kognitif dan ranah afektif. Materi pada siklus I adalah menyebutkan para Rsi penerima Wahyu dan pengkodifikasian *Weda*. Hasil belajar siswa siklus I dapat dilihat pada Tabel 1 dan Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 1. Analisis Hasil Tes Siswa (Penilaian Kognitif) Siklus I

No	Aspek Perolehan	Hasil
1	Skor tertinggi	100 (1 siswa)
2	Skor terendah	49 (1 siswa)
3	Banyak siswa yang tuntas	10 siswa
4	Persentase ketuntasan belajar klasikal	62,5%
5	Persentase daya serap klasikal	80,37%

Sumber: Diolah dari hasil belajar siklus I

Tabel 2. Analisis Hasil Penilaian Afektif Siklus I

No	Aspek Perolehan	Hasil
1	Siswa yang mendapatkan kategori baik atau nilai B	80 (1 siswa) 75 (12 siswa) 70 (3 siswa)

Sumber: Diolah dari hasil belajar siklus I

Tabel 1 menunjukkan terdapat peningkatan hasil belajar siklus I setelah tindakan hal ini dilakukan. Jumlah siswa yang tuntas mencapai daya serap individu (DSI) sebanyak 10 siswa, sedangkan ketuntasan belajar klasikal mencapai 62,5% dan daya serap klasikal mencapai 80,37%. Adapun hasil penilaian afektif siswa pada Tabel 2 yang mendapatkan skor 80 berjumlah 1 orang dan siswa yang mendapatkan skor 75 berjumlah 12 orang serta yang mendapatkan skor 70 berjumlah 3 orang. Semua siswa berada pada kategori baik.

Hasil wawancara siswa secara umum, siswa-siswa yang mendapatkan nilai rendah disebabkan karena:

- Siswa masih sulit termotivasi untuk lebih aktif karena masih banyak siswa yang tidak ikut mengerjakan soal LKS Bersama teman pasangannya.
- Beberapa siswa sulit bekerja sama dengan teman pasangannya karena terjadi perbedaan pendapat.
- Sebagian siswa belum memiliki keberanian dalam mengemukakan pendapat di depan kelas.

Adapun wawancara yang dilakukan kepada guru mata pelajaran mengenai

kesulitan-kesulitan saat mengajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *think pair and share* yaitu guru mengalami kesulitan saat melakukan kegiatan belajar mengajar sebab sebagian siswa belum sepenuhnya aktif dalam pembelajaran.

Penilaian Aktifitas Siswa dan Guru

Penilaian aktifitas siswa dan guru diperoleh dari lembar observasi yang tujuannya untuk menggambarkan dengan jelas proses pembelajaran yang berlangsung. Hasil penilaian aktifitas siswa dan guru termuat dalam Tabel 3 dan Tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Observasi Aktifitas Siswa pada Siklus I

No	Aspek Perolehan	Hasil
1	Skor Perolehan	27
2	Skor Maksimal	44
3	Persentase Keaktifan siswa	61,36%
4	Kategori Aktifitas	Cukup

Sumber : Diolah dari lembar observasi siswa siklus I

Tabel 4. Hasil Observasi Aktifitas Guru pada Siklus I

No	Aspek Perolehan	Hasil
1	Skor Perolehan	32
2	Skor Maksimal	52
3	Persentase Keaktifan Guru	61,53%
4	Kategori Aktifitas	Cukup

Sumber : Diolah dari lembar observasi guru siklus I

Berdasarkan hasil observasi aktifitas siswa dan guru pada siklus I yang disajikan pada Tabel 3 dan 4 terlihat secara umum menunjukkan bahwa aktifitas siswa guru dalam pembelajaran ada pada kategori cukup dengan persentase keaktifan siswa

sebesar 61,36% serta keaktifan guru sebesar 61,53%.

Refleksi

Kegiatan refleksi bertujuan untuk mengetahui kekurangan yang terjadi saat melaksanakan proses pembelajaran siklus I

agar menjadi bahan acuan dalam melaksanakan siklus II. Kekurangan dan penyebab pada siklus I serta solusi yang diberikan terurai sebagai berikut:

1. Kelemahan: Kurang aktifnya siswa dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru.

Penyebab: Guru kurang memberikan motivasi pembelajaran kepada siswa.

Solusi: Guru memberikan motivasi dan kesempatan kepada semua siswa untuk bertanya atau menjawab.

2. Kelemahan: siswa masih terbiasa belajar dengan menggunakan model pembelajaran ceramah sehingga masih banyak siswa yang bingung pada saat mengerjakan LKS.

Penyebab: Guru kurang tegas saat menyampaikan strategi pembelajaran dan tugas-tugas yang harus dikerjakan oleh siswa.

Solusi: Guru memberikan arahan dengan jelas mengenai langkah-langkah model pembelajaran yang perlu dilaksanakan oleh siswa.

3. Kelemahan: Hanya sebagian siswa yang terlibat aktif dalam mengerjakan LKS dan mengeluarkan pendapat dengan teman pasangan.

Penyebab: Kurangnya pengawasan guru pada saat siswa mengerjakan LKS.

Solusi: Guru senantiasa memantau dan membimbing siswa ketika mengerjakan LKS sehingga siswa tetap bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

4. Kelemahan: Sebagian besar siswa masih kurang berani untuk membacakan hasil diskusinya di depan kelas.

Penyebab: Guru kurang tegas pada saat meminta pasangan atau kelompok untuk maju kedepan memaparkan hasil diskusi

Solusi: Guru dengan tegas meminta kepada siswa/pasangan agar keduanya maju kedepan untuk bergantian memaparkan hasil diskusi sehingga semua siswa terlibat dan aktif serta bisa lebih bertanggung jawab.

Hasil Tindakan Siklus II

Penilaian Hasil Belajar Siswa

Tindakan kelas pada siklus II dilaksanakan selama dua kali pertemuan dimana satu kali pertemuan untuk kegiatan belajar mengajar dan satu kali pertemuan untuk tes akhir siklus II. Tahapan pelaksanaan siklus II tidak jauh berbeda dengan siklus I, dimulai dari pendahuluan, kegiatan inti dan penutup dengan materi menjelaskan sifat-sifat Weda dan menguraikan kodifikasi Weda. Namun pada siklus II ada beberapa hal yang perlu ditekankan yakni dengan melengkapi

kekurangan-kekurangan yang muncul dalam refleksi di siklus I.

Hasil belajar siswa siklus II dapat dilihat pada Tabel 1 dan Tabel 2 sebagai berikut:

Penilaian Hasil Belajar dan Siswa

Tabel 5. Analisis Hasil Tes Siswa (Penilaian Kognitif) Siklus II

No	Aspek Perolehan	Hasil
1	Skor tertinggi	100 (2 siswa)
2	Skor terendah	80 (1 siswa)
3	Banyak siswa yang tuntas	15 siswa
4	Persentase ketuntasan belajar klasikal	93,75%
5	Persentase daya serap klasikal	85,68%

Sumber : Diolah dari hasil belajar siklus II

Tabel 6. Analisis Hasil Penilaian Afektif Siklus II

No	Aspek Perolehan	Hasil
1.	Siswa yang mendapatkan kategori sangat baik atau nilai A	85 (2 siswa)
2	Siswa yang mendapatkan kategori baik atau nilai B	80 (8 siswa) 75 (6 siswa)

Sumber : Diolah dari hasil belajar siklus II

Berdasarkan hasil belajar siklus II bahwa terjadi peningkatan hasil belajar yang jauh lebih baik jika dibandingkan dengan siklus I. Hal ini dilihat dari jumlah siswa yang tuntas mencapai daya serap individu (DSI) berjumlah 15 siswa, sedangkan ketuntasan belajar klasikal mencapai 93,75% dan daya serap klasikal mencapai 85,68%. Sedangkan hasil

penilaian afektif siswa yang mendapatkan skor 85 berjumlah 2 orang dan siswa yang mendapatkan skor 80 berjumlah 8 orang serta yang mendapatkan skor 75 berjumlah 6 orang. Siswa berada pada kategori sangat baik dan baik.

Penilaian Aktifitas Siswa dan Guru

Aktifitas guru dan siswa yang berlangsung selama siklus II termuat dalam Tabel 7 dan Tabel 8 sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil Observasi Aktifitas Siswa Siklus II

No	Aspek Perolehan	Hasil
1	Skor Perolehan	37
2	Skor Maksimal	44
3	Persentase Keaktifan siswa	84,09%
4	Kategori Aktifitas	Baik

Sumber : Diolah dari lembar observasi siswa siklus II

Tabel 8. Hasil Observasi Guru pada Siklus II

No	Aspek Perolehan	Hasil
1	Skor Perolehan	45
2	Skor Maksimal	52
3	Persentase Keaktifan Guru	86,53%
4	Kategori Aktifitas	Sangat Baik

Sumber : Diolah dari lembar observasi siswa siklus II

Berdasarkan hasil observasi aktifitas siswa pada siklus II yang disajikan pada tabel 7 terlihat secara umum menunjukkan adanya peningkatan. Aktifitas siswa dalam proses pembelajaran siklus II telah berada pada kategori baik dengan persentase 84,09%. Setiap kelompok/pasangan sudah

dapat bekerja sama dengan teman pasangannya. Setiap pasangan berlomba-lomba untuk tampil kedepan, siswa menjadi lebih aktif sehingga siswa dapat bertanggung jawab dan senang mengikuti pelajaran. Dari hasil observasi aktifitas guru pada siklus II juga

mengalami peningkatan yaitu berada pada kategori sangat baik yaitu sebesar 86,53%.

(Rizkiyah, Prihandono, & Supriadi, September 2017) dan (Istigfara & Afnita, 2020) mengemukakan bahwa keberhasilan membangun kemampuan komunikasi dan sosial yang baik dengan anggota kelompok lainnya sangat berpengaruh positif terhadap keberhasilan penelitian ini, sehingga siswa bisa bekerja sama yang baik dengan anggota kelompok lainnya saat melakukan kegiatan diskusi. Setiap kelompok belajar akan berhasil dengan memastikan bahwa semua anggota telah memahami materinya, sehingga anggota kelompok akan termotivasi untuk saling mengajar anggota kelompok lain yang belum memahami materi.

Refleksi

Ketuntasan belajar klasikal siswa dan nilai daya serap klasikal meningkat pada siklus II. Selanjutnya hasil observasi aktifitas siswa berada pada kategori baik sedangkan hasil observasi aktifitas guru berada pada kategori sangat baik. Kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus I telah diantisipasi di siklus II. Dengan demikian bahwa pembelajaran tentang materi Kitab Suci dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif *Think Pair and Share* dapat berlangsung

dengan baik. Namun untuk mencapai hasil yang maksimal hingga 100% dibutuhkan pemahaman dan semangat dari guru itu sendiri. Hal ini tidak lepas dari kelebihan model pembelajaran *Think Pair and Share* dimana sejalan dengan pendapat (Gusmiharti & Fitri, 2019) model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair and Share* ini tidak hanya meningkatkan kompetensi belajar peserta didik dalam aspek pengetahuan, namun juga dapat meningkatkan kompetensi belajar peserta didik dalam aspek sikap, karena pada model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair and Share* terdapat sintak belajar tim, yang dapat meningkatkan kerja sama, tanggung jawab peserta didik terhadap diri sendiri, kelompok, serta guru.

III. Penutup

Penelitian tindakan kelas melalui penggunaan model pembelajaran *Think Pair and Share* telah meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII dengan materi kitab suci Weda di Pasraman Jagadnatha Kota Palu. Hal ini telah dibuktikan dengan adanya peningkatan ketuntasan belajar klasikal siswa dan nilai daya serap klasikal pada setiap siklus pembelajaran. Kelemahan dan kekurangan yang terjadi di siklus I membuat pembelajaran dilanjutkan ke siklus II.

*International Vol.20, No.1/2
December, 25-31.*

Daftar Pustaka

- Arki, A. K., Auliah, A., & Dini, I. (2017). Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Think-Pair-Share Untuk Untuk. *Jurnal Chemica Vo/ 18 Nomor 2 Desember 2017*, 71-79.
- B.Uno, H. (2008). *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gusmiharti, R., & Fitri, R. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Terhadap Peningkatan Kompetensi Belajar Ilmu Pengetahuan Alam. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan. Volume 8; Issue 2*, 265-273.
- Hamalik, O. (2004). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hetika, Farida, I., & Sari, Y. P. (2017). Think Pair Share (TPS) as Method to Improve Student's Learning Motivation and Learning Achievement. *Dinamika Pendidikan 12 (2)* , 125-135.
- Ibe, H. N. (2009). Metacognitive Strategies on Classroom Participation and Student Achievement in Senior Secondary School Science Classrooms. *Science Education International* Vol.20, No.1/2 December, 25-31.
- Istigfara, T., & Afnita. (2020). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Cerpen. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia JPBSI 9 (1)* , 14-18.
- Lie, A. (2002). *Cooperative Learning*. Jakarta: PT Grasindo.
- Marsini, N. K. (2021, April). Efektivitas Pola Pembelajaran Agama Hindu. *Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama dan Budaya Hindu. Vol. 12. No. 1.*
- Mertayasa, I. K., & Suardika, I. K. (2019, April). Penerapan Metode Student Team Achievement Divisions (STAD) dalam Meningkatkan Aktifitas Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Hindu Kelas V DI SDN Dampelas. *Jurnal Bawi Ayah. Volume 10. Nomor 1.*
- Pradana, O. R., Sujadi, & Pramudya. (2017). Think Pair Share with Formative Assessment for Junior High. *International Conference on Mathematics and Science Education (ICMScE) IOP Publishing Conf.*

Series: Journal of Physics: Conf. Series 895, 1-7.

Pendidikan Tambusai Volume 4 Nomor 2, 1374-1188.

Rizkiyah, M., Prihandono, T., & Supriadi, B. (September 2017). Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share Disertai Metode Guided Note Taking Terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Kognitif Fisika Siswa di SMA Negeri Rambipuji. *Jurnal Pembelajaran Fisika, Vol 6 No. 3*, 278-284.

Sadipun, B. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas V SDI ENDE 14. *Inteligensi : Jurnal Ilmu Pendidikan Vol. 3, No.1*, 11-16.

Syafii, M. L. (2018). Using The Think-Pair-Share Strategy To Increase Students' Active Involvement and To Improve Their Speaking Ability. *IJEE (Indonesian Journal of English Education)*, 5 (1), 62-80.

Uno, H. B. (2008). *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

Veronika, C., & Ahmad, S. (2020). Think Pair Share sebagai Model untuk Meningkatkan Motivasi Peserta Didik dalam Pembelajaran. *Jurnal*